

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini di kalangan remaja Indonesia minat baca merupakan tantangan serius, termasuk di kabupaten Ponorogo masih memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kualitas literasi. Meskipun berbagai program literasi telah diluncurkan, seperti Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), inisiatif pemerintah Indonesia yang telah diluncurkan pada tahun 2016 memiliki respon terhadap rendahnya budaya membaca di masyarakat. Program ini memiliki tujuan guna membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan, mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya kewargaan. Adapun GLN memiliki tiga pilar utama seperti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), Gerakan Literasi Keluarga (GLK). program membaca 15 menit sebelum pelajaran sebagai contoh program GLS masih sering disalah artikan hanya sebagai membaca buku pelajaran, bukan untuk menumbuhkan minat membaca yang sesungguhnya serta hasilnya belum sepenuhnya optimal (Alvionita, 2024).

Menurut penelitian oleh Amelia Ahmad (2024), program literasi sekolah telah memiliki pengaruh positif terhadap minat baca pada siswa, namun pengaruh positif tersebut hanya sebesar 33,1% menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan tambahan untuk meningkatkan minat baca pada remaja (A. Ahmad et al., 2024). Disisi lain budaya membaca belum

sepenuhnya tumbuh dilingkungan rumah dan masyarakat, sehingga akan dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif serta kontekstual agar literasi dapat berkembang secara merata. Seiring perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup saat ini, remaja-remaja lebih tertarik untuk pergi ke kafe yang hanya memiliki fungsi untuk bersantai dan tempat rekreasi. Dengan perkembangan dan perubahan hidup saat ini terdapat berbagai inovasi kreatif dalam upaya meningkatkan minat baca remaja mulai bermunculan. Salah satu pendekatan yang cukup menonjol yaitu konsep *kafe literasi* atau *library cafe*, yaitu penggabungan antara suasana santai khas dari kafe dengan fungsi edukatif dari perpustakaan.

Konsep ini telah diimplementasikan di sejumlah wilayah di Indonesia serta menunjukkan potensi yang signifikan dalam menarik minat baca di kalangan generasi muda (remaja). Misalnya, studi oleh Araf Aliwijaya yang menunjukkan bahwa *library cafe* atau kafe perpustakaan yang mampu meningkatkan minat baca bagi pengunjung dengan menyediakan lingkungan yang nyaman, santai serta koleksi buku yang menarik (N. Ahmad, 2022). Ditengah tantangan rendahnya budaya membaca remaja di Indonesia, berbagai inisiatif telah digagas oleh pemerintah maupun masyarakat sipil untuk meningkatkan minat serta kebiasaan membaca. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam ranah non-formal adalah penyelenggaraan *event literacy*, yaitu kegiatan terstruktur yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya remaja, dalam aktivitas literasi. Event literasi ini dapat berupa diskusi buku, pelatihan menulis, pameran buku,

peluncuran karya sastra, hingga kelas literasi digital, yang diselenggarakan dalam suasana santai maupun edukatif.

Event literacy juga dapat menjadi sarana untuk mempertemukan masyarakat dengan beragam jenis bacaan serta pengetahuan yang mungkin tidak tersedia dilingkungan formal mereka. Dalam penelitian Naila, (2022) dijelaskan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh komunitas seperti bedah buku serta kelas menulis berhasil membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan pada remaja karena memberikan mereka ruang ekspresi yang relevan dengan minat pribadi mereka. Kehadiran event-event literasi memberikan peluang besar untuk menjangkau remaja yang mungkin tidak merasa terhubung dengan model literasi di sekolah atau perpustakaan formal.

Salah satu pendekatan inovatif yang muncul dalam beberapa tahun terakhir merupakan konsep *library café* atau *café literacy*, yakni penggabungan antara suasana santai khas kafe dengan fungsi edukatif dari perpustakaan. Tempat-tempat semacam ini telah dirancang agar pengunjung, khususnya remaja, dapat menikmati kegiatan literasi dalam suasana yang lebih informal dan menyenangkan. *Study* oleh Suryani, (2022) menjelaskan bahwa keberadaan *café* literasi berpotensi besar dalam menarik minat baca remaja karena menawarkan pengalaman membaca yang tidak kaku serta lebih terintegrasi dengan kehidupan sosial mereka.

Haru Book Cafe di Ponorogo hadir sebagai salah satu representasi nyata dari penerapan konsep kafe literasi yang telah menggabungkan suasana informal dan nyaman dengan aktivitas-aktivitas literasi yang edukatif. Tempat ini mengadakan berbagai kegiatan literasi secara berkala yang

menyasar kalangan remaja, seperti diskusi buku, kelas menulis, hingga bedah karya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan ruang ekspresi literer, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya budaya membaca yang lebih kuat dikalangan remaja/generasi muda.

Haru Book Café adalah perpaduan unik antara kafe dan ruang baca yang berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur. Mengusung konsep *book café*, tempat ini menawarkan pengalaman membaca sambil menikmati hidangan khas seperti ramen dan kuliner Asia lainnya. Dengan interior hangat dan minimalis, dikelilingi rak kayu berisi ratusan buku, kafe ini menjadi alternatif ruang literasi yang nyaman bagi remaja dan mahasiswa. Terdapat sekitar 300 judul buku mayoritas novel fiksi, komik, dan beberapa buku nonfiksi ringan yang tersedia untuk dibaca di tempat. Koleksi fisiknya diperkirakan mencapai 400–600 eksemplar. Buku-buku tersusun rapi di rak dan meja display, sementara sebagian lainnya masih tersegel untuk dijual kepada pengunjung yang berminat. Haru Book Café buka setiap hari mulai pukul 10.00 hingga 18.00 WIB.

Adapun alasan pemilihan Haru Book Café Ponorogo sebagai lokasi penelitian adalah karena tempat ini merupakan salah satu pionir ruang literasi non-formal di Kabupaten Ponorogo yang secara konsisten mengadakan event literasi berkala yang menyasar kalangan remaja. Haru Book Café tidak hanya menghadirkan suasana santai yang mendukung aktivitas membaca, tetapi juga menyediakan koleksi buku yang cukup variatif serta fasilitas diskusi dan pelatihan literasi. Keunikan konsep yang memadukan kafe dengan ruang baca ini menjadikan Haru Book Café sebagai salah satu tempat yang potensial

untuk dikaji dalam konteks pengembangan budaya membaca remaja. Selain itu, keterlibatan aktif komunitas lokal serta antusiasme pengunjung dalam mengikuti kegiatan literasi di tempat ini memberikan landasan kuat untuk menilai efektivitas program literasi yang mereka selenggarakan secara rutin. Dengan kata lain, Haru Book Café menjadi representasi menarik dari pendekatan literasi yang kontekstual, inovatif, dan berbasis komunitas di era digital saat ini.

Meskipun kehadiran Haru Book Café memberikan alternatif yang menarik dalam mendekatkan literasi dengan remaja, hingga saat ini masih minim penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas *event-event* literasi tersebut dalam membangun budaya membaca. Kurangnya kajian mengenai pengaruh kegiatan literasi non-formal ini menjadi celah penting yang perlu diteliti, terutama dalam konteks lokal seperti Haru Book Café Ponorogo yang belum banyak tereksplorasi dalam penelitian literasi remaja.

Penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir yang menggunakan Teori Efektivitas Program oleh Sutrisno (2007) yang menekankan lima indikator utama untuk menilai efektivitas program, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Teori ini akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana event literasi berkala yang diselenggarakan oleh Haru Book Café berjalan efektif sesuai dengan tujuannya. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada Teori Budaya Membaca oleh Krashen (2016) yang menjelaskan bahwa budaya membaca terbentuk secara alami melalui akses yang memadai terhadap bahan bacaan, motivasi intrinsik, kebebasan dalam memilih bacaan,

serta lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Haru Book Café dalam membentuk budaya membaca remaja melalui pendekatan literasi non-formal yang inovatif dan partisipatif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, dengan cara menganalisis secara komprehensif bagaimana dan sejauh mana kegiatan literasi rutin yang diselenggarakan oleh Haru Book Cafe dapat menjadi ruang literasi inklusif bagi masyarakat Ponorogo serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya membaca pada generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas event literasi berkala yang diselenggarakan oleh Haru Book Café Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas event literasi berkala yang diselenggarakan oleh Haru Book Café Ponorogo dalam mendukung peningkatan budaya literasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori yang menghubungkan kafe dengan literasi dan budaya membaca, serta mengeksplorasi pengaruh desain dengan ruang terhadap pengalaman pengunjung. Selain itu, hasilnya dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial di ruang publik dan interaksi antar pengunjung. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk studi perilaku konsumen, memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam program literasi, serta meningkatkan pengetahuan tentang pengalaman pengguna. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi model bagi pengusaha kafe lain dan menyoroti pentingnya kesesuaian desain dengan fungsi kafe. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang literasi dan pengolahan kafe. Serta diharapkan dapat dijadikan sumber referensi atau rujukan untuk peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga UIN SATU Tulungagung

Bagi UIN SATU Tulungagung penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program literasi dan kegiatan membaca yang lebih menarik, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan minat baca remaja dan masyarakat.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen Haru Book Café untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung, berdasarkan umpan balik dan perspektif yang diperoleh dari pengunjung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut tentang kafe berfokus pada literasi, budaya membaca, dan interaksi sosial, memungkinkan peneliti lain untuk memperluas dan mendalami topik yang telah diteliti. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan dan data yang diperoleh sebagai referensi untuk membandingkan hasil penelitian di lokasi.